



JPAK

Vol. 8, Tahun ke-4, Oktober 2012

ISSN; 2085-0743

KAUM MUDA KATOLIK, EVANGELISASI, DAN KITAB SUCI
Agustinus Supriyadi

**PELUANG PASTORAL KERASULAN KITAB SUCI BAGI
ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL**
Aloysius Suhardi

**PEMAHAMAN ORANG MUDA KATOLIK MENGENAI SIKAP/
PANDANGAN GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN DAN
MASALAH KEMISKINAN (STUDI TERHADAP KELOMPOK
ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG
JAKARTA)**
Liria Tjahaja

**PROFESIONALISME MAHASISWA SEBAGAI PELAYAN
LITURGI EKARISTI (SEBUAH SURVEY DI STKIP ST.
PAULUS RUTENG)**
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang

**MEDIA SACERAH, UPAYA MENINGKATKAN
KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAKAT)**
Agnès Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko

**MEREDAM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MELALUI
PENDIDIKAN BAHASA AGAMA**
Antonius Tse

**TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP DUNIA
PENDIDIKAN KITA SAAT INI**
Ola Rongan Wilhelmus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci
Agustinus Supriyadi
- 14** Peluang Pastoral Kerasulan Kitab Suci Bagi Orang Muda Katolik Di Era Digital
Aloysius Suhardi
- 30** Pemahaman Orang Muda Katolik Mengenai Sikap/ Pandangan Gereja Terhadap Orang Miskin dan Masalah Kemiskinan (Studi Terhadap Kelompok Orang Muda Katolik Di Keuskupan Agung Jakarta)
Liria Tjahaja
- 75** Profesionalisme Mahasiswa Sebagai Pelayan Liturgi Ekaristi (Sebuah Survey Di STKIP St. Paulus Ruteng)
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang
- 96** Media SACERAH, Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Katolik (Pakat)
Agnes Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko
- 118** Meredam Kekerasan Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Bahasa Agama
Antonius Tse
- 131** Tantangan Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Kita Saat Ini
Ola Rongan Wilhelmus

TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN KITA SAAT INI

Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

Abstrak

Globalisasi berarti terhapusnya batas-batas teritorial antara komunitas, masyarakat dan bangsa di muka bumi. Hapusnya batas-batas teritorial ini mengakibatkan hubungan antara masyarakat dunia semakin intensif dan saling bergantung. Pasar bebas yang merupakan salah satu model paling nyata dari globalisasi telah melahirkan iklim kompetisi yang sudah menjadi jiwa atau roh utama kehidupan global. Roh global ini sesungguhnya telah melahirkan suatu tantangan serius bagi dunia pendidikan kita agar semakin berpacu melahirkan manusia yang sanggup bersaing dalam kehidupan global. Manusia yang sanggup bersaing dalam kehidupan global ialah manusia yang tangguh, kreatif, inovatif dan mandiri.

Key Words: *Globalisasi, semangat kompetisi, pendidikan kita, pembenahan pendidikan*

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai manusia sejauh ini telah melahirkan globalisasi, universalisasi atau unifikasi masyarakat manusia. Globalisasi ini telah melahirkan sikap ketergantungan secara luar biasa antara bangsa dan masyarakat dunia. Perdagangan bebas, investasi internasional, perjalanan lintas negara dan budaya, hadirnya budaya populer serta berbagai bentuk interaksi lainnya tidak lain merupakan bentuk dari globalisasi. Kemajuan pasar bebas dalam era global saat ini telah melahirkan iklim kompetisi yang telah menjadi jiwa atau roh utama kehidupan global. Iklim kompetisi ini semakin hari semakin terasa dalam berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi dan pendidikan.

Berbicara tentang semangat kompetisi dalam era globalisasi tidak bisa terlepas dari "ketangguhan sumber daya manusia". Sebab

ketangguhan sumber daya manusia ini memiliki keterkaitan langsung dengan output pendidikan suatu bangsa. Dengan demikian, relevansi antara dunia pendidikan dengan globalisasi bukan hanya mencakup dimensi dampak tetapi terlebih dimensi tantangan.

Globalisasi sebagai suatu proses universalisasi bangsa dan masyarakat dunia tidak akan mundur, sebaliknya akan terus bergulir menantang dunia pendidikan kita agar mampu melahirkan manusia Indonesia yang tangguh, inovatif, kreatif dan mandiri. Tulisan ini dibuat dengan maksud mendalami empat pertanyaan pokok berkaitan dengan globalisasi dan dunia pendidikan kita. Keempat pertanyaan pokok itu ialah: Bagaimana konsep umum tentang globalisasi?; Apa kiranya dampak dan tantangan globalisasi bagi dunia pendidikan kita saat ini?; Dimanakah posisi daya saing masyarakat dan bangsa kita di tengah arus globalisasi?; dan Sudah siapkah dunia pendidikan kita menghadapi tantangan globalisasi?

1. Globalisasi

Berbagai penulis yang melakukan kajian tentang globalisasi sering mengartikan globalisasi secara berbeda tergantung dari perspektif apa yang mereka kaji. Diantara pada penulis, ada yang memandang globalisasi sebagai suatu proses sosial, sejarah dan bahkan alami. Proses ini mengakibatkan seluruh bangsa dan masyarakat dunia semakin terikat satu sama lain. Proses globalisasi yang telah menghancurkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat dunia telah melahirkan suatu semangat dan tatanan kehidupan baru yang sangat kompetitif. Semangat hidup ini mengakibatkan antara lain identitas, jati diri dan kebudayaan lokal dari suatu bangsa dan masyarakat ditelan oleh kekuatan budaya besar (luar) yang mengontrol proses globalisasi (Hadi, MW, 2008; David Held, 2000).

Kendatipun demikian, pandangan tentang globalisasi seperti ini tidak sepenuhnya benar. Sebab globalisasi pada satu sisi memang mengakibatkan identitas, batas, dan jarak antara masyarakat dan bangsa di dunia lebur dan tidak berguna. Akan tetapi disisi lain, globalisasi pada saat yang sama memperkuat rasa kesukuan, etnik dan identitas kelompok masyarakat. Globalisasi justru memperlihatkan banyak hal yang justru bersifat paradoks. Karena itu dalam era globalisasi bisa saja seseorang semakin menjadi universal, tetapi tindakannya bisa saja malah semakin lokal dan kesukuan (David Held, et.al. 2000).

Berbagai kajian dan literatur tentang globalisasi secara umum memperlihatkan lima kategori dasar terkait konsep atau pemahaman

tentang globalisasi. Kelima konsep dasar itu sering tumpang tindih, walaupun masing-masingnya memiliki elemen yang khas. Berikutnya diuraikan secara singkat kelima konsep dasar tentang globalisasi.

Pertama, globalisasi mengandung arti internasionalisasi. Disini istilah globalisasi dipakai dengan tujuan menggambarkan hubungan dan kerjasama yang semakin integratif dan efektif antara berbagai bangsa dan negara, organisasi dan lapisan masyarakat dunia.

Kedua, globalisasi diartikan sebagai liberalisasi. Dalam konteks ini, globalisasi merujuk pada proses hapusnya berbagai hambatan terhadap kegiatan perdangan, produksi dan distribusi barang dan jasa antara bangsa dan negara saat ini. Terhapuskannya hambatan terhadap kegiatan-kegiatan ini pada akhirnya menciptakan sebuah sistim ekonomi dunia lebih 'terbuka' dan bebas hambatan.

Ketiga, globalisasi dilihat sebagai proses universalisasi. Konsep ini memperlihatkan arti globalisasi sebagai suatu proses penyebarluasan berbagai obyek dan pengalaman hidup sekelompok orang/masyarakat tertentu kepada orang/masyarakat lain di tempat yang berbeda.

Keempat, globalisasi merupakan westernisasi/Amerikanisasi. Konsep ini mengandung pengertian tentang globalisasi sebagai sebuah kenyataan hidup dimana struktur-struktur dan idiologi sosial barat/moderen seperti kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme dan demokratisme tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Hal ini sering dinilai mengancam bahkan merampas hak setiap orang atau masyarakat untuk menentukan diri sendiri (self-determination).

Kelima, globalisasi mengandung arti terhapusnya batas-batas teritorial antara masyarakat, bangsa dan negara. Kondisi ini mengakibatkan hubungan antara manusia dan kontak antara budaya semakin intensif. Pada titik ini globalisasi bisa dilihat sebagai 'intensifikasi hubungan sosial-global yang menghubungkan suatu bangsa, negara, masyarakat dan komunitas lokal dengan bangsa, negara, masyarakat dan komunitas lokal lainnya. Situasi ini mengakibatkan peristiwa yang terjadi pada suatu komunitas dapat diikuti dan dinikmati secara intensif oleh bangsa, negara, masyarakat dan komunitas lain pada tempat yang berbeda (David Held, et.al, 2000; Hadi, MW. 2008; Hidayat S, 1997).

2. Dampak Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan

Dalam kaitan dengan dunia pendidikan, globalisasi membawa berbagai dampak dan tantangan. Hal ini paling tidak bisa dilihat dari

3 perubahan mendasar yang terjadi pada dunia pendidikan selama ini.

Pertama, globalisasi mengubah hakekat pendidikan kita menjadi suatu komoditas dan barang komersial. Paradigma dunia komersial ialah usaha mencari pasar serta memperluas berbagai usaha atau bisnis baru secara kontinyu. Program studi, kurikulum dan manajemen pendidikan kita saat ini terus didorong untuk penyesuaian diri dengan tuntutan dan kebutuhan pasar. Komersialisasi pendidikan memacu suburnya privatisasi lembaga-lembaga pendidikan serta pendidikan itu sendiri ditempatkan sebagai barang komersial yang bisa memberikan banyak profit.

Kedua, dunia pendidikan yang selama ini dikontrol oleh negara/pemerintah melalui intervensi langsung lewat kebijakan dan payung legalitas semakin kuat dikendalikan oleh kekuatan pasar (market-driven). Kekuatan pasar selalu dijiwai oleh semangat kompetisi yang didukung penuh oleh berbagai institusi, termasuk institusi keuangan global seperti IMF dan World Bank.

Ketiga, globalisasi melahirkan apa yang disebut delokalisasi, perubahan teknologi dan orientasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi moderen seperti komputer dan internet sejauh ini telah membawa perubahan revolusioner dalam dunia pendidikan tradisional. Sebab pemanfaat teknologi moderen ini telah meningkatkan akselerasi arus pertukaran informasi dan sekaligus melahirkan berbagai jenis pendidikan online dan jarak jauh. Situasi ini membuka ruangan besar bagi setiap orang untuk belajar dalam suasana yang sangat individual, mandiri, kompetitif, dan enggan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya (Bdk. David Held, et.al. 2000; *Joko Kustono, 2008*).

3. Posisi Daya Saing Bangsa Kita Dalam Era Globalisasi

Sejalan dengan proses globalisasi, kesadaran mengenai pentingnya daya saing bangsa dalam era globalisasi dan pasar bebas semakin kuat. Demikian pula penguasaan ilmu dan teknologi secara memadai semakin dirasakan sebagai suatu kebutuhan dasar agar setiap orang dan kelompok masyarakat bisa meningkatkan sumber daya manusia terutama daya kreativitas, inovasi, kemandirian, ketangguhan serta kesanggupan mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu tuntutan mutlak dalam era persaingan ini.

Di tengah era persaingan yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, patut kita bertanya: bagaimana

posisi daya saing masyarakat dan bangsa kita pada takaran global? Publikasi *The Global Competitiveness Report* yang diterbitkan *World Economic Forum* tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa posisi daya saing bangsa kita dalam persaingan global masih lemah. Laporan ini menunjukkan bahwa peringkat daya saing bangsa kita menurut *Growth Competitiveness Index* berada pada urutan ke - 55 dari 134 negara di dunia.

Sementara itu, hasil studi Political and Economical Risk Consultancy (PERC) tahun 2005 mengungkapkan bahwa posisi pendidikan bangsa kita berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi bangsa kita ini berada di bawah Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand dan Filipina. Indikator yang digunakan PERC antara lain: Impresi keseluruhan tentang sistem pendidikan pada suatu negara; proporsi penduduk yang memiliki pendidikan dasar menengah dan tinggi; jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja produktif; ketersediaan tenaga kerja produktif dan berkualitas tinggi; ketersediaan staf manajemen; tingkat keterampilan tenaga kerja; semangat kerja tenaga kerja; kemampuan berbahasa Inggris; kemampuan berbahasa asing selain bahasa Inggris; dan kemampuan menggunakan teknologi tinggi; dan frekuensi perpindahan tenaga kerja.

Dalam kaitan dengan pengembangan SDM, hasil studi PERC (2005) juga menempatkan Indonesia pada posisi ke-112 dari 174 negara. Indonesia ditempatkan di bawah Filipina yang berada pada urutan ke-85, China pada urutan ke-104, dan Vietnam urutan ke-109. Berdasarkan hasil studi ini disimpulkan bahwa dengan SDM seperti ini Indonesia Indonesia belum siap bersaing dalam dunia pendidikan apa lagi dunia ekonomi pada era global ini. Salah satu contoh konkrit yang bisa dengan mudah kita baca di koran atau dengar lewat siaran televisi setiap hari bahwa SDM kita belum siap untuk bersaing secara global ialah kondisi kerja TKI kita di luar negeri rata-rata masih menangani pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dan bekerja sebagai buruh kasar di perkebunan dan pabrik. Hanya sebagian kecil saja yang dapat menangani pekerjaan profesional yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Sebaliknya, mayoritas TKA yang bekerja di Indonesia menangani pekerjaan profesional dan menduduki posisi manajerial. Kondisi SDM seperti ini tentu saja berkaitan langsung dengan output pendidikan kita selama ini. Pada titik ini kita patut bertanya: bagaimana kondisi objektif dunia pendidikan kita selama ini?

4. Kondisi Dunia Pendidikan Kita

Semua orang tentu mengakui bahwa pendidikan merupakan faktor determinan dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan hidup masyarakat. Pendidikan juga merupakan faktor penentu perkembangan hidup sosial, ekonomi serta martabat suatu bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka baik pemerintah maupun swasta secara bersama memberi perhatian serius kepada upaya meningkatkan berbagai aspek atau elemen pendidikan terutama aspek infrastruktur, kurikulum, dan kualitas tenaga kependidikan. Dengan demikian diharapkan pendidikan menjadi pilar utama pembangunan masyarakat dan bangsa kita.

Harus kita akui bahwa pendidikan kita sudah banyak menghasilkan anak-anak bangsa yang cerdas, tangguh, kreatif, inovatif, mandiri dari waktu ke waktu. Keberhasilan pendidikan kita pada saat ini juga bisa kita dilihat dari gejala menculnya banyak sekolah yang berprestasi terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Sebuah Studi yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Depdiknas (2007) berhasil mengidentifikasi 12 SMU yang dinilai berprestasi dan dikategorikan sebagai sekolah unggulan pada beberapa propinsi di Indonesia. Prestasi yang dicapai oleh sekolah unggulan ini dinilai menggembirakan berdasarkan sejumlah indikator: pertama, NEM yang diperoleh SMA unggulan pada setiap tahun berada pada peringkat 1, 2, atau 3 pada tingkat propinsi dimana sekolah itu berada. NEM yang diperoleh rata-rata terentang antara 47,99 sampai 64,27. Demikian pula NEM siswa SLTP yang diterima di SMA unggulan ini rata-rata 6,5 ke atas. Kedua, sebagian besar guru SMA unggulan memiliki pendidikan S1, dan bahkan sejumlah mereka berpendidikan S2. Ketiga, kebanyakan SMA unggulan memiliki sarana dan prasarana pembelajaran layak pakai seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Secara sekolah-sekolah unggulan ini juga memiliki alat bantu pelajaran Fisika, Biologi, Matematika, dan berbagai peralatan elektronik seperti video, TV, tape-recorder, sound system dalam lab bahasa, serta perangkat komputer sebagai media pembelajaran. Keempat, setiap guru telah menyusun dan memiliki satuan pelajaran yang meliputi kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Kelima, para guru pada umumnya menyampaikan materi pembelajaran dengan metode yang sangat variatif seperti ceramah, tanya-jawab, diskusi, simulasi, tugas belajar mandiri, dll.

Pada tingkat perguruan tinggi, data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)

mengungkapkan bahwa perkembangan perguruan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas) di Indonesia secara kuantitas meningkat pesat. Sebagai contoh, Lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang berjumlah 1.634 buah pada tahun 1999 bertambah menjadi 2.428 buah pada tahun 2004. Kemudian jumlah ini meningkat menjadi 2.679 pada tahun 2008. Sekarang jumlah PT di Indonesia diperkirakan telah mencapai sekitar 3.232 buah.

Kendati demikian, secara keseluruhan sistem pendidikan kita yang telah dibangun selama lebih dari tiga dasawarsa ini belum sepenuhnya dapat menjawab kebutuhan nasional dan tantangan global. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan fokus pembinaan selama ini masih menjadi persoalan besar. Masalah infrastruktur pendidikan serta sumberdaya tenaga kependidikan tetap menjadi persoalan yang sulit diatasi (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Berbagai tulisan dan laporan dari media masa yang bisa dibaca setiap hari menggambarkan bahwa perkembangan dunia pendidikan kita hingga saat ini masih lamban. Hal ini digambarkan secara jelas oleh Ki Supriyoko (Wakil Presiden Pan-Pasific Association of Private Education) yang bermarkas di Tokyo, Jepang. Dalam sebuah tulisannya dengan judul: "Determinan Kelambanan Pendidikan", Ia membandingkan pendidikan kita dengan Malaysia. Menurutnya, sistem pendidikan kita cukup jauh tertinggal dari Malaysia, padahal sekitar dua dan tiga dekade lalu, kinerja pendidikan kita lebih baik dari pada Malaysia. Alasannya ialah ketika itu, pemerintah Malaysia banyak mengirim siswa dan mahasiswanya belajar ke Indonesia terutama belajar di UGM Yogyakarta, ITB Bandung, UI Jakarta, dan IPB Bogor. Pemerintah Malaysia juga tidak jarang mendatangkan banyak guru dan dosen dari Indonesia untuk membangun pendidikan Malaysia.

Selanjutnya, Ki Supriyoko mengatakan, apa yang terjadi sekarang malah sebaliknya. Hampir tidak ada lagi siswa dan mahasiswa Malaysia dikirim untuk belajar di Indonesia. Tidak ada juga guru dan dosen Indonesia yang dikirim ke Malaysia. Sebaliknya, banyak pemuda Indonesia sekarang ini berbondong-bondong belajar di Malaysia. Bahkan sejumlah mereka menilai bahwa belajar di Malaysia memiliki kebanggaan tersendiri. Mengapa hal ini bisa terjadi? Ia menjawab bahwa hal ini terjadi karena kinerja pendidikan Malaysia saat ini sudah jauh lebih baik dari pada Indonesia. Hasil studi PERC (2005) juga menunjukkan bahwa kualitas perguruan tinggi Malaysia lebih baik dari pada Indonesia sebab Malaysia

berada pada posisi ke-7, sedangkan Indonesia di posisi ke-12 pada tingkat Asia.

Pertanyaannya ialah dimanakah letak akar penyebab kurang berkembangnya pendidikan di tanah air? Tentu saja ada banyak permasalahan pendidikan di tanah air saat ini. Namun diantara berbagai permasalahan itu, terdapat dua permasalahan yang sangat fundamental yaitu permasalahan infrastruktur pendidikan dan sumber daya tenaga kependidikan. Kedua masalah ini terus menjadi persoalan yang memprihatinkan. Data UNESCO (2007) mengungkapkan bahwa secara fisik Indonesia memiliki 148.964 SD dengan 888.638 ruang kelas; 20.721 SMP dengan 177.594 ruang kelas; dan 12.409 SMA dengan 115.745 ruang kelas. Akan tetapi kondisi sebagian ruang kelas itu amat memprihatinkan. Contoh, pada tingkat SD, terdapat 518.451 (58 %) ruang kelas rusak dan tidak layak dipakai. Ketersediaan buku-buku perpustakaan dan peralatan laboratorium tidak lengkap/komplit, dan alat peraga tidak memadai. Kondisi pendidikan ini tidak kondusif bagi siswa untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.

Selanjutnya, Balitbang Depdiknas (2007) pernah membuat laporan yang menyatakan bahwa dari seluruh guru SD ternyata hanya sekitar 30 persen yang layak mengajar di kelas. Guru SMP dan SMA pada dasarnya sama meskipun dengan proporsi yang berbeda. Secara akademis, masih banyak guru belum memenuhi standar kualifikasi mengajar. Contoh, lulusan SMA mengajar SD dan SMP, lulusan Diploma II mengajar SMP atau SMA. Djoko Kustono (2008) menjelaskan bahwa kualitas guru yang rendah ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal bila mengacu pada UU. RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kualitas guru yang tidak memadai otomatis akan menghasilkan lulusan yang kurang bermutu.

5. Kesiapan Dunia Pendidikan Kita Menjawab Tantangan Globalisasi

Sebelum menjawab pertanyaan tentang siapkah dunia pendidikan kita saat ini menghadapi tantangan globalisasi, baiklah terlebih dahulu kita bertanya: apakah masyarakat Indonesia sudah siap menghadapi tantangan globalisasi? Dalam summit APEC di Bogor (1994), Indonesia dengan berani menerima jadwal AFTA 2003 dan APEC 2010 tentang kesiapan menghadapi tantangan global dengan mengatakan: "Siap tidak siap, suka tidak suka, kita harus ikut

globalisasi karena kita sudah berada di dalamnya". Banyak pengamat pendidikan, politik dan ekonomi berkesimpulan bahwa melalui pernyataan ini, Indonesia sebetulnya telah menyatakan 'kesiapannya' menghadapi tantangan globalisasi. Namun apakah kesiapan ini memiliki dasar yang realistis terutama bila dikaitkan dengan kondisi dunia pendidikan kita saat ini?

Secara realistis, kita perlu mengakui bahwa baik masyarakat maupun dunia pendidikan kita belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan globalisasi. Alasannya ialah perkembangan dunia pendidikan di tanah air sampai dengan saat ini terasa masih lamban. Sumberdaya kependidikan dan infrastruktur pendidikan kita juga masih memprihatinkan sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO. Lalu bagaimana dunia pendidikan kita seharusnya dibenahi agar bisa menghasilkan manusia berkualitas dan mampu merespon tantangan globalisasi ke depannya?

Globalisasi sebetulnya menantang kita agar segera membenahi sektor pendidikan kita sebab keberhasilan membangun pendidikan berkualitas merupakan barometer tingkat kemajuan bangsa kita. Dalam kaitannya dengan pembangunan sektor pendidikan ini, Akbar Tanjung pernah mengusulkan supaya paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini berpedoman pada konsepsi *input-output analysis* atau *education production function yang berakar pada* teori ekonomi produksi perlu dievaluasi. Teori ekonomi produksi memang berasumsi bahwa bila *input* diperbaiki, maka secara otomatis *output* akan menjadi baik pula. Akan tetapi dalam kenyataan, asumsi dasar yang berhasil diterapkan dalam dunia ekonomi dan industri ini ternyata tidak selalu berhasil bila diterapkan dalam dunia pendidikan. Alasannya ialah kebijaksanaan dan kegiatan membangun dunia pendidikan tidak bisa disejajarkan begitu saja dengan pabrik dan industri dalam dunia ekonomi. Input pendidikan bukan *input* statis melainkan *input* dinamis yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, *proses* dan *konteks pendidikan tertentu*.

Berbagai permasalahan yang telah didiskusikan terkait dunia pendidikan kita dalam era global ini paling sedikit memberikan masukan bahwa elemen-elemen penting yang harus segera ditanggulangi dalam sektor pendidikan antara lain mencakup: infrastruktur pendidikan, sumberdaya kependidikan dan kurikulum pendidikan. Membenahi ketiga sektor pendidikan ini diharapkan bisa menghasilkan proses pendidikan yang lebih bermutu dalam arti pendidikan yang sanggup menghasilkan manusia Indonesia yang bisa menghadapi tantangan globalisasi. Manusia yang mampu

menghadapi tantangan globalisasi ialah manusia yang tangguh, kreatif, inovatif dan mandiri.

Berbagai masalah tentang pendidikan yang berkaitan dengan persoalan infrastruktur/sarana dan prasarana pendidikan perlu dikembangkan secara terpadu. Sementara itu permasalahan terkait dengan kurikulum pendidikan, perlu dikembangkan dan disempurnakan secara berkelanjutan berdasarkan kompetensi dasar. Kurikulum seperti ini diharapkan bisa menjamin tercapainya standar kualitas tamatan lembaga pendidikan kita (Joko Kustono. 2008; Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008).

Selanjutnya dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas tenaga pendidikan ini, Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) tahun 2005 telah menegaskan bahwa pendidik merupakan seorang pekerja berdasarkan acuan standar kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tenaga pendidik yang profesional merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang bermutu. Supaya menjadi profesional, para pendidik pada level pertama perlu mengolah, menemukan dan mengaktualisasikan jati dirinya. Prioritas yang rendah terhadap pengembangan sumber daya pendidik tentunya memberikan dampak buruk baik bagi dunia pendidikan kita maupun bangsa/negara kita secara keseluruhan. UUGD tahun 2005 itu sendiri telah menetapkan antara lain: seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran; memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi (S1, S2 dan S3); dan memiliki kompetensi profesi pendidik termasuk kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran bersama peserta didik. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap peserta didik, keterampilan membuat rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan dan keterampilan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, dan kemampuan menolong peserta didik mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian mengacu pada pendidik yang memiliki kepribadian yang dewasa dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Sementara itu, kompetensi sosial mengacu pada kemampuan peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat. Terakhir, kompetensi profesional mencakup kemampuan pendidik menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat mem-

bimbing peserta didik sesuai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan (BDK. *Joko Kustono*. 2008; Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008).

Penutup

Globalisasi telah mengakibatkan keterkaitan dan ketergantungan antara bangsa dan antara manusia di muka bumi melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan lain-lain. Dalam globalisasi, ekskalasi pasar bebas antara bangsa terus meningkat, dan iklim kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan semakin kuat.

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, globalisasi membawa dampak dan sekaligus tantangan tersendiri. Globalisasi membuat dunia pendidikan kita saat ini menjadi komoditas perdangan dan market-driven. Dunia pendidikan yang berorientasi pada komoditas perdangan dan market-driven selalu mengedepankan persaingan atau kompetisi. Kalau sudah menyangkut persaingan maka salah satu faktor pemicu utamanya ialah ketangguhan sumber daya manusia yang merupakan output langsung dari pendidikan.

Kebutuhan akan ketangguhan sumberdaya manusia dalam menghadapi tuntutan persaingan saat ini kiranya menjadi pemicu bagi pemerintah, tenaga pendidik dan masyarakat untuk segera membenahi sektor infrastruktur pendidikan, sumberdaya kependidikan dan kurikulum pendidikan. Pembenahan ketiga sektor ini diharapkan bisa menghasilkan pendidikan bermutu yang bisa melahirkan anak-anak bangsa yang semakin kreativitas dan inovasi tinggi serta mandiri yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong. *The Process of Education*. Vintage Book, New York, 1977
- David Held, et.al. *Globalization Transformation*. 2000. Cambridge. Polity
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008. *Pembangunan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hatten, K.J. & Rosenthal, S.R. 2001. *Reaching for the Knowledge Edge*. New York: American Management Association.
- Hadi, MW. Paradoks Globalisasi: Memikirkan Kembali Arah Kebudayaan Kita. Dalam: <http://www.sastra-indonesia.com/2008/11/paradoks-globalisasi-memikirkan-kembali-arah-kebudayaan-kita/>
- Hidayat Syarif. 1997. Peningkatan SDM Menyongsong Era Globalisasi. Dalam: M. Dawan Rahardjo (Editor). *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Joko Kustono. 2008. *Kependidikan Pada Era Global*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Khazanah Pendidikan, Vol. I, No. 2 Maret 20 Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008.
- Laporan Studi Political and Economical Risk Consultancy (PERC) tahun 2005.
- Laporan World Economic Forum - *The Global Competitiveness Report* Tahun 2008-2009.
- Sugiantoro Hendra. 2010. *Menanti Guru yang Profesional dan Sejahtera. Opini: Dalam Harian Umum Pelita 31 Agustus*
- Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: BP. Media Pustaka Mandiri.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.